

Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik)

Abdullah Syarofi

Institut Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur Indonesia

e-mail: syarofi070693@insud.ac.id

Abstract: Paper is aimed to describe and explain the form, meaning, and function of Lamongan dukun's (Indonesian shaman) spell in healing the patient. The research method used in this article is observation approach. In this research, the researcher involves himself as an audience when the dukun cast his spell to his patient. The researcher recorded the interviews with the Dukun. In addition, this study also uses literary data from books, papers, internet, thesis, journal, and any other sources that support the research. In analyzing the data, the researcher decided to classify the data into form, meaning, and function. The 'form' data is analyzed using poetry structure theory. The 'meaning' data is analyzed using semantic approach. The 'function' data is analyzed using Malinowski theory. There are two results of the 'form' analysis, which are: *Seloka* and *Bidal*. From the 'function' analysis, there are three functions, which are: (1) For a healing spell; (2) To pray to Allah SWT; (3) and as a medium to bring evil and good. The ethnolinguistic analysis of this research focused on the process of language dimension in cultural dimension of a Dukuns' ritual in casting his spell to his patient.

Keyword: Form, Meaning, Function, Spell, Shamanism, and Ethnolinguistics

Abstrak: Artikel dengan judul "bentuk, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan" ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan. Penelitian artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Dalam hal ini, peneliti langsung menyaksikan prosesi pemberian mantra seorang dukun kepada pasiennya. Penggunaan metode observasi ini memerlukan bantuan informan (dukun) yang dilakukan dengan wawancara dan menggunakan teknik rekam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pustaka seperti: buku, makalah, media internet, skripsi, jurnal dan lain sebagainya yang menunjang penelitian. Dalam menganalisis data, ditempuh dengan langkah-langkah berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi mantra. Data yang berkaitan dengan bentuk dianalisis dengan menggunakan teori struktur puisi; Data yang berkaitan dengan makna dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik; dan data yang berkaitan dengan fungsi dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Malinowski. Hasil dari penelitian ini yaitu data berupa bentuk, makna, dan fungsi mantra. Dari analisis bentuk mantra pengobatan dukun memiliki dua bentuk mantra yaitu, *seloka* dan *bidal*. Dari analisis fungsi mantra pengobatan dukun terdapat fungsi antara lain: (1) fungsi mantra sebagai alat pengobatan untuk penyakit; (2) fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah SWT; (3) dan fungsi mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan. Analisis etnolinguistik pada penelitian artikel ini difokuskan pada proses dimensi bahasa dalam dimensi budaya pada ritual pemberian mantra dukun kepada pasien.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Fungsi, Mantra, Perdukunan, dan Etnolinguistik.

PENDAHULUAN

Meskipun teknologi dan kebudayaan sudah berkembang pesat, kepercayaan terhadap suatu yang gaib masih diyakini oleh masyarakat Jawa. Sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia ini, akan berpusat pada hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia, seperti halnya kasus dukun cilik yang berasal dari Jombang (Ponari), secara mendadak menjadi seorang dukun dengan bantuan keramat yang dimilikinya (Sutrisni,2012:13).

Dukun adalah sebutan umum bagi tenaga penyembuh yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang bersumber dari dalam kebudayaan itu, dukun tidak hanya dalam konsep masyarakat Jawa, melainkan konsep masyarakat Indonesia umumnya (Boedihartono,1980:2). Peranan dukun dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya yang diyakini kekuatan magisnya, diantaranya seperti menjelang ujian nasional, SBMPTN, tes masuk sekolah, dsb. Banyak orang yang pergi ke dukun untuk meminta doa restu, kelancaran jodoh, kelancaran mendapatkan pekerjaan, kelancaran dalam berdagang, dan penyembuhan dalam penyakit. Dukun juga bisa berarti spesialis magis dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang sakit, baik sakit fisik, batin, maupun psikologis.

Salah satu ciri pengobatan dukun adalah penggunaan doa-doa atau bacaan-bacaan, air putih yang diisi rapalan doa-doa, dan ramuan dari tumbuh-tumbuhan (Agoes, 1996:71). Kapferer (dalam Alhumami, 2010:26) mengatakan, kepercayaan

kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan *local beliefs* yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai *local beliefs*, keduanya (dukun dan praktik perdukunan) tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut *rationality behind irrationality*. Orang yang kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan ke dalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan.

Doa-doa yang ditiupkan kepada pasien sebagian bersumber dari ayat-ayat Al-quran. Meniupkan doa-doa ke tubuh pasien berfungsi untuk menetralkan titik-titik saraf yang sakit dan mengurangi rasa sakit agar proses pengobatan berjalan cepat. Namun, inti dari pengobatan itu sebenarnya adalah doa-doa yang ditiupkan ke air putih, ramuan tumbuh-tumbuhan, dan tubuh pasien. Air putih, tumbuh-tumbuhan, dan tubuh pasien hanyalah sebuah wadah. Sementara ramuan tumbuh-tumbuhan dipercaya sebagai obat untuk mengobati penyakit. Seluruh tumbuh-tumbuhan yang ada di dunia ini adalah obat.

Sebagian orang di Kabupaten Lamongan kerap kali menggabungkan pengobatan kedokteran dan pengobatan dukun. Sebab, mereka juga percaya bahwa penyakit yang menyerang tubuh manusia itu ada yang disebabkan oleh intervensi makhluk halus (jin dan setan), dan penyakit seperti itu mereka percaya hanya mampu disembuhkan oleh dukun. Karena itu,

ketika merasakan dokter dianggap tidak mampu menyembuhkan penyakitnya, mereka kemudian beralih ke dukun. Pengobatan dukun telah terintegrasi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Meski begitu, dalam hal pengambilan keputusan untuk berobat, ada juga orang atau keluarga yang tidak tergantung kepada sistem perawatan kedokteran atau dukun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk mantra yang digunakan dalam pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam mantra pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimanakah fungsi mantra yang digunakan dalam pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan?

Sesuai permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian artikel ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan ini. Selain itu dari hasil penelitian artikel ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang akademik yaitu bahasa Indonesia khususnya dalam bidang etnolinguistik, yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam berbagai bidang yang dikaji dalam konteks sosial dan budayanya. Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian artikel ini bagi pengajar bahasa, dapat menambah pengetahuan tentang mantra pengobatan dukun dan bagi pelajar

dapat menambah pengetahuan tentang mantra pengobatan dukun dapat menjadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu: (1) pada lokasi atau tempat penelitian pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan, (2) objek penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan dengan perbedaan ini penelitian ini diharapkan dapat menganalisis ragam, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun lebih baik lagi. Akan tetapi, metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang digunakan oleh Reni Kifayah Tussa'adah, Sis Ariyanti, dan Halimatus Sa'diyah yaitu metode observasi partisipasi pasif dan wawancara. Sedangkan teori (Bentuk) yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan Muhammad Purnomo, Reni Kifayah Tussa'adah, dan Halimatus Sa'diyah yaitu teori struktur puisi, teori (Makna) pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Pipit Novita dan Halimatus Sa'diyah yaitu menggunakan teori semantik, dan teori (Fungsi) pada penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu teori fungsi menurut Malinowski.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan kembali dengan seobjektif mungkin dan sesuai dengan

keadaan yang sebenarnya mengenai bentuk dan fungsi yang terdapat dalam mantra pengobatan dukun yang ada di Kabupaten Lamongan. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan di dalam bahasa melibatkan seorang informan (penutur asli bahasa yang diteliti). Informan dalam sebuah penelitian dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan keperluan itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data diperoleh dari dua dukun yang ada di Kabupaten Lamongan. Dukun yang pertama yaitu bapak H. Abdur Rohim yang beralamatkan di desa Sendhangduwur kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, sedangkan dukun yang kedua yaitu bapak Supriyadi yang beralamatkan di desa Blawi kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan. Kedua dukun ini sudah mempunyai banyak pasien baik dari orang yang mengalami gangguan barang gaib, maupun penyakit.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, (simak, catat, dan transkrip) pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat mantra yang diberikan dukun kepada pasien, setelah mendapatkan data di lapangan penulis mentranskrip mantra yang didapatkan penulis. Metode simak merupakan sebuah metode yang mengharuskan peneliti untuk menyimak objek penelitian secara langsung. Dalam metode ini, peneliti langsung mendengarkan mantra-mantra yang diberikan dukun kepada pasien. Ketika menyimak, peneliti juga ikut berpartisipasi secara langsung terhadap aktifitas yang dilakukan oleh dukun. Metode seperti ini disebut

sebagai metode simak libat cakap (mahsun, 2005: 91). Metode simak ini diterapkan dengan menggunakan teknik rekam untuk mengumpulkan data (Sudaryanto, 1993). Selain itu, metode simak juga menggunakan teknik catat.. teknik ini digunakan untuk mencatat data-data yang didapat dari perekaman dan penyimakan terhadap objek penelitian.

PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Makna Mantra

1.1 Mantra yang dibaca ketika seorang pasien mengalami atau menderita penyakit perut sebagai berikut:

Al-Fatihah 3X

Kaki musa

Nini Musa

Jabang Bayine si ...

loro wetenge njaluk tombo paringono mari

marine kersane Allah ta'alah Laailahaillahu Muhammadarrasulullah.

Arti dalam bahasa Indonesia

Al-Fatihah 3X

Kakek musa

Nenek Musa

Calon bayinya si ... (nama pasien)

Sakit perut minta kesembuhan semoga lekas sembuh

Sembuh karena Allah ta'alah Laailahaillahu Muhammadarrasulullah.

(wawancara dengan H. Abdur Rohim, 23 Maret 2015)

Berdasarkan ciri-cirinya mantra ini berbentuk seloka yang terdiri dari 5 baris atau larik, dan berbahasa Jawa dan Arab. Terkadang rima dapat muncul namun beberapa tanpa ada rima. Fungsi seloka tetap seperti karya-karya sastra melayu yang lain, yaitu sebagai pengajaran ataupun panduan bagi anggota masyarakatnya. Selain berbentuk seloka mantra ini dikategorikan mantra putih karena mantra ini digunakan untuk kebaikan yaitu mengobati seorang pasien yang

terkena penyakit perut.

Mantra di atas bermakna kakek Musa kenek Musa bayi si ... (nama penderita) sakit perutnya minta obat agar diberi kesembuhan, sembuh dengan kehendak Allah, tidak ada tuhan selain Allah, muhammad utusan Allah. Nabi Musa AS adalah salah satu nabi yang dianugerahi mukjizat yang begitu besar, nabi Musa hidup pada zaman raja Fir'aun. Salah satu mukjizat yang diceritakan dalam kisah nabi Musa adalah mengenai dahsyatnya doa nabi Musa ketika lari dari kejaran raja Fir'aun yang membelah laut. Allah adalah pencipta seluruh alam semesta ini, segalanya terjadi atas izin Allah. Oleh karena itu, hanya pada Allah lah kita meminta bantuan dan pertolongan. Allah akan menolong setiap umat-Nya yang membutuhkan pertolongan. "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata: 'Sesungguhnya aku adalah dari utusan Tuhan seru sekalian alam. Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka menertawakannya. Dan tidakkah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (kejalan yang benar). Dan mereka berkata: 'Hai ahli sihir berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan nienjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka tatkala Kami menghilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya). Dan

Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?' Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat dijelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya.' Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya dengan (perkataannya itu) lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (QS. az-zukhruf: 46-54). Dari kisah nabi Musa ini yang memiliki banyak mukjizat, orang Jawa masih mempercayai bahwa doa nabi Musa selalu dikabulkan oleh Allah SWT, maka dari itulah nama nabi Musa dijadikan sebagai isi mantra orang Jawa untuk mendoakan umatnya yang tertimpa musibah, orang Jawa percaya bahwa memanggil nama nabi Musa bisa memberikan manfaat agar apa yang menjadi doa agar segera dikabulkan oleh sang Khalik.

1.2 Mantra yang dibaca ketika seorang pasien mengalami atau menderita penyakit anak kecil yang rewel sebagai berikut:

*Dzii quwwatin'inda dzil'arsyil makiin
11X*

*Wallaahu min waraihim muhiith, bal
huwa quraanum-majiid fi lawhim-
mahfuuzh 1X*

*Ending kuning retuning sawan moro
dipo patihing sawan, data, dati, datan,
ojo sira nempel anak-anak putu adam.
Siro balio menyang negaramu gunung
serandil.*

*Yen siro ora gelem balik tak geblak dadi
glepung, musno ilang dadi angina, hiyo
aku weruh sekabehane lelembut, iku
kabeh saking pitulunge Allah.*

*Dumuk ireng podo meneng,
dumuk putih podo mengkreih,
dumuk abang podo nyimpang,
meneng, mingkreih, nyimpang
saking ngersani Allah ta'alah
Laailahaillahu Muhammadarrasulullah.*
(wawancara dengan H. Abdur Rohim,
23 Maret 2015)

Berdasarkan ciri-cirinya mantra ini berbentuk seloka yang terdiri dari 6 baris atau larik, dan berbahasa Jawa dan Arab. Terkadang rima dapat muncul namun beberapa tanpa ada rima. Fungsi seloka tetap seperti karya-karya sastra melayu yang lain, yaitu sebagai pengajaran ataupun panduan bagi anggota masyarakatnya. Selain berbentuk seloka mantra ini dikategorikan mantra putih karena mantra ini digunakan untuk kebaikan yaitu mengobati seorang pasien penyakit anak kecil yang rewel.

Mantra "Dzii quwwatin'inda dzil'arsyil makiin 11X, Wallaahu min waraaihim muhiith, bal huwa quraanum-majiid fi lawhim-mahfuuzh 1X, ending kuning retuning sawan moro dipo patihing sawan, data, dati, datan, ojo sira nempel anak-anak putu adam. Siro balio menyang negaramu gunung serandil. Yen siro ora gelem balik tak geblak dadi glepung, musno ilang dadi angina, hiyo aku weruh sekabehane lembut, iku kabeh saking pitulunge Allah. Dumuk ireng podo meneng, dumuk putih podo mengkreih, dumuk abang podo nyimpang, meneng, mingkreih, nyimpang saking ngersani Allah ta'alah Laailahaillahu Muhammadarrasulullah." di atas bermakna yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan di sisi Allah yang mempunyai Arasy. Padahal Allah mengepung dari belakang mereka, bahkan yang didustakann mereka itu adalah Al-qur'an yang mulia yang tersimpan dalam lauhul mahfudz, Akhir kejang datang patihnya

kejang, asal, dari, tidak ada, jangan sampai Anda melekat anak-anak dan cucu-cucu Adam. Kembalilah kamu ke negara asalmu gunung serandil. Jika Anda tidak kembali ke sana saya pukul jadi tepung, hancur, hilang jadi angin, saya benar-benar mengerti kematian, itu semua bantuan Allah. Dumuk hitam sama-sama diam, dumuk putih sama-sama hilang (menjauh), dumuk merah sama-sama menyimpang, diam, hilang(menjauh), menyimpang dari ridho Allah SWT tidak ada tuhan selain Allah.

1.3 Mantra yang dibaca untuk semua penyakit sebagai berikut:

*Bismillah, sing lara Allah,
sing nambani Allah si (nama pasien,
sakit apa),*

*nambani langit kalawan bumi,
nambani lintang kalawan rembulan,
nambani geni kalawan banyu, adhem
asrep ketiban cipto dadi,
waras saking kersaning Allah,
Laailahaillahu Muhammadarrasulullah*

Arti dalam bahasa Indonesia

*Bismillah, yang sakit Allah,
Yang menyembuhkan Allah si (nama
pasien, sakit apa),*

*mengobati langit dengan bumi,
mengobati bintang dan bulan,
menyembuhkan api dengan air, dingin
cipto dadi,*

*sembuh dari kehendak Allah,
Laailahaillahu Muhammadarrasululla.*
(wawancara dengan Supriyadi, 13 Mei
2015)

Berdasarkan ciri-cirinya mantra ini berbentuk seloka yang terdiri dari 4 baris atau larik, dan berbahasa Jawa dan Arab. Terkadang rima dapat muncul namun beberapa tanpa ada rima. Fungsi seloka tetap seperti karya-karya sastra melayu yang lain, yaitu sebagai pengajaran ataupun panduan bagi anggota masyarakatnya. Selain berbentuk seloka mantra ini

dikategorikan mantra putih karena mantra ini digunakan untuk kebaikan yaitu mengobati semua penyakit.

Mantra “Bismillah, sing lara Allah, sing nambani Allah si (nama pasien, sakit apa), nambani langit kawan bumi, nambani lintang kalawan rembulan, nambani geni kalawan banyu, adhem asrep ketiban cipto dadi, waras saking kersaning Allah, Laailahaillahu

Muhammadarrasulullah” di atas bermakna Bismillah, yang membuat sakit Allah, yang menyembuhkan Allah si (nama pasien dan sakit apa), yang menyembuhkan langit dengan bumi, yang menyembuhkan bintang dengan bulan, yang menyembuhkan api dengan air, dingin dengan permintaan yang nyata, sembuh dari Allah, Laailahaillahu

Muhammadarrasulullah. Mantra ini berisi perumpamaan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, bintang dan bulan, api dan air, Allah juga menyembuhkan hambanya yang sakit jadi semua di dunia ini memiliki perlawanan ada sakit ada kesembuhan, ada kesulitan ada kemudahan, maka dari itu mantra ini menggambarkan atau memberikan sebuah pelajaran kepada hambanya bahwa seorang yang sakit itu pasti diberi kesembuhan, tinggal kita mampu berusaha untuk mencari obat dan berdoa kepada Allah SWT.

1.4 Bentuk dan Makna Mantra dalam Mengobati Sakit Kanker

Mantra yang dibaca ketika seorang pasien mengalami atau menderita penyakit kanker sebagai berikut:

Allahus Syaafi 66X

Allah paring tomboh

Alhamdulillahirobbil'alamin 8X

Sekabehane puji iku kaduwe Allah

Arti dalam bahasa Indonesia:

Allahus Syaafi 66X

Allah pemberi kesembuhan

Alhamdulillahirobbil'alamin 8X

Segala puji hanya bagi Allah
(wawancara dengan H. Abdur Rohim, 17 Maret 2015)

Berdasarkan bait, jumlah baris setiap bait, dan isi, mantra di atas termasuk dalam jenis bidal. Ciri-ciri bidal yaitu biasanya berupa kalimat singkat yang memiliki makna. Mantra di atas berbentuk mantra putih karena mantra ini digunakan untuk kebaikan yaitu mengobati seorang pasien yang terkena penyakit kanker. Semua diksi yang terdapat dalam mantra di atas berasal dari bahasa Arab dan Jawa.

Mantra “Allahus Safii” bermakna Allah pemberi kesembuhan, semua apapun penyakit yang diujikan atau yang diberikan kepada manusia sebagai hamba Allah, maka dialah yang akan memberikan kesembuhan baginya, baik memberikan kesembuhan jasmani, dan rohani. Dan Allah SWT tidak akan menurunkan suatu penyakit kecuali dibarengi dengan penawar, oleh karenanya. Manusia memohon kesembuhan hanya kepada Allah SWT semata. Selain itu kalimat “Allahus-Safii” mengandung makna yang sangat banyak dan sangat agung bagi pembaca, Allah SWT berfirman: Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada -Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'rof: 180). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahihnya dari Abi Hurairah RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Allah SWT memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu.

Dan barangsiapa yang menghitungnya maka dia akan masuk surga". Di antara asma Allah SWT yang disebutkan didalam Al-Qur'an adalah (Asyafi) yang bermakna Yang Maha Kuasa memberikan kesembuhan. Kesembuhan itu meliputi kesembuhan badan, kesembuhan dada dan terbebas dari syahwat. Allah SWT berfirman "dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku". (QS. Al-Syu'ara': 80). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah bahwa apabila Nabi Muhammad SAW menjenguk orang yang sedang sakit maka beliau berdo'a: Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah dan Engkau-lah Yang Maha memberikan kesembuhan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan yang telah engkau tentukan, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit". Di dalam hadits ini diterangkan meminta kesembuhan dari segala macam penyakit, bukan semata-mata memohon kesembuhan dari penyakit yang sedang menimpa orang yang sedang sakit, dan disyari'atkan bagi seorang muslim untuk mengucapkan doa tersebut. (dikutip dari situs <http://islamhouse.com/id/articles/294846/>).

Mantra "Alhamdulillah Robbila'lamin" di atas bermakna Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Alhamdu (segala puji) memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. Rabb

(Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah pencipta semua alam-alam itu. Semua benda apapun yang ada di langit dan bumi ini hanyalah milik dialah semata.

2. Fungsi mantra dalam pengobatan dukun

Berdasarkan analisis isi mantra dan wawancara yang mendalam dengan dukun (informan), fungsi mantra dibedakan atas tiga macam, yaitu:

2.1 Mantra sebagai alat pengobatan penyakit

Secara umum, Kalangie (dalam Rahmadewi, 2009) membagi sistem medis ke dalam dua golongan besar, yaitu sistem medis ilmiah yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan (terutama dalam dunia barat) dan sistem non medis (tradisional) yang berasal dari aneka warna kebudayaan manusia. Pengobatan kedokteran berbasis pembuktian ilmiah, sedangkan pengobatan tradisional berdasarkan kearifan lokal yang berasal dari kebudayaan masyarakat, termasuk diantaranya pengobatan dukun, yang dalam mengobati penyakit menggunakan tenaga gaib atau kekuatan supranatural. Pengobatan maupun diagnosis yang dilakukan dukun selalu identik dengan campuran tangan kekuatan gaib ataupun yang memadukan antara kekuatan rasio dan

batin.

2.2 Mantra sebagai sarana untuk berdoa

Manusia adalah makhluk yang sangat lemah. Sebagai makhluk yang sangat lemah, manusia harus selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT. Permohonan tersebut dapat berupa doa yang selalu dilantunkan setiap saat. Jika seorang tidak mau berdoa, berarti dia telah berani sombong kepada Allah. Kesombongan inilah yang nantinya dapat membawa manusia ke dalam jurang penyiksaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manusia agar selamat dari penyiksaan, baik siksa dunia maupun siksa akhirat, adalah selalu berdoa kepada Allah (Purnomo, 2009: 113). Di dalam mantra pengobatan dukun ini secara tidak langsung kita memohon (berdoa) kepada Allah SWT untuk kesembuhan penyakit yang kita derita, tidak ada sandaran lagi untuk kita mintai pertolongan kecuali Allah azza wajallah tuhan pemberi hidup makhluknya. Berdoa kepada Allah dapat dilakukan dengan melantunkan mantra-mantra yang berisi permohonan.

2.3 Mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan

Dipandang dari tujuan permohonan, Mantra dapat dikelompokkan ke dalam mantra putih 'white magic' dan mantra hitam 'black magic'. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan mantra itu sendiri, yakni mantra putih digunakan untuk kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk kejahatan, Rusyana (1970). Mantra bisa berfungsi sebagai sarana untuk mendatangkan sebuah kejelekan dan kebaikan, ini tergantung pada tujuan mantra yang diberikan oleh dukun. Seorang dukun

bisa mendatangkan kejelekan (menyantet/santet) kepada orang yang dituju, secara tidak langsung dapat difahami bahwa apa yang diminta oleh seorang pasien akan diberikan, akan tetapi harus difahami bahwa ketika seorang manusia mendoakan kejelekan kepada manusia lain, maka doa itu akan kembali kepada dirinya sendiri, dari inilah bisa disimpulkan bahwa inilah yang dinamakan mantra hitam mantra yang berfungsi untuk mencelakai seorang manusia.

KESIMPULAN

1. Bentuk mantra dalam pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan memiliki dua bentuk mantra yaitu, bidal dan seloka. Bentuk mantra tersebut menunjukkan bahwa mantra merupakan sebuah puisi lama. Mantra yang digunakan dalam pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Dipandang dari tujuan permohonan, mantra pengobatan yang ada di Kabupaten Lamongan tergolong ke dalam mantra putih *white magic* karena mantra putih digunakan untuk kebaikan. Ditinjau dari segi bentuk dan isinya jenis mantra pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan ini digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya.
2. Mantra memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi yang ada dalam mantra antara lain: (1) mantra sebagai alat pengobatan untuk penyakit; (2) mantra sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah SWT; (3) mantra sebagai sarana untuk

mendatangkan kejelekan dan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Azwar. 1996. *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I, Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Buku Kedokteran B. G. C.
- Al-Haafiid, Nasrullah. 2009. *Dzikir Asma'ul Husna: Pembuka Tabir (Hijab) yang Membatasi Diri Dengan Allah*. Surabaya: UBA Prees.
- Arianti, Sis. 2004. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Dalam Syair Gandrung Pada Masyarakat Banyuwangi". Skripsi: Surabaya, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.
- Furinawati, Yunita. 2010. "Mantra dalam Reog Ponorogo Gembong Singolodoyo: Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi". Skripsi: Surabaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Mujma'ul Maliki Lidhbatil Mushaf Syarif. 1460H. *Al-Quranul Karim*. Madinatul Munawwaroh.
- Nurdin, Ali. 2014. "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dan Konstruksi Sosial Dukun Dalam Perspektif Dirinya Di Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur)". Disertasi: Bandung, Universitas Padjajaran.
- Novita, Pipit. 2004. "Makna Doa-Doa dan Perlengkapan Sajian Pean Tahun Baru Imlek; Sebuah Tinjauan Semantik". Skripsi: Surabaya, Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Purnomo, Muhammad. 2007. "Bentuk, Makna, dan Fungsi Puji-Pujian bagi Umat Islam di Wilayah Kabupaten Bojonegoro". Skripsi: Surabaya, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.
- Purwadi. 2004. *Dukun Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rahmadewi, Ida. 2009. *Pengobatan Tradisional Patah Tulang Guru Singa*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Satria, Dian Mariati. 2009. "Gaya Bahasa dan Citraan pada Mantra Pengobatan Suku Akit di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis". Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sudaryanto. 1983. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Dutawacana University Prees.
- . 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutrisni. 2012. "Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Kediri)". Jurnal: Surabaya, Universitas Airlangga.
- Syuhudi, Muhammad Irfan, dkk. 2013. *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. Makassar: Balai

Penelitian dan Pengembangan
Agama Makassar.

Singingi". Skripsi. Pekanbaru:
Universitas Islam Riau.

Tussa'adah, Reni Kifayah. 2008.
"Bentuk, Makna, dan Fugsi Campur
Sari dalam Kehidupan Masyarakat
Surabaya". Skripsi: Surabaya,
Fakultas Sastra, Universitas
Airlangga.

Zet, Arneng. 2010."Bentuk dan Gaya
Bahasa dalam Mantra Pengobatan
di Desa Muara Petai Kecamatan
Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan

Internet:

<http://islamhouse.com/id/articles/294846/> diunduh pada hari rabu 1 April
2015

<http://www.bernardsimamora.info/?p=3780> Alhumami, Amich. 2010. Dukung
dan Politik. Diunduh pada hari 19
Maret 2015